

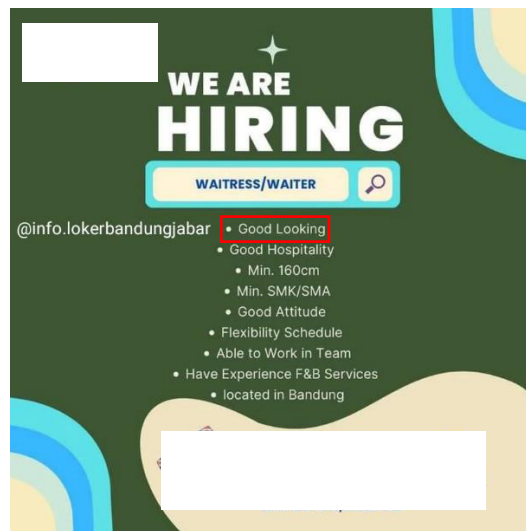
## BAB II

### LANDASAN KONSEPTUAL

#### 2.1 Syarat Berpenampilan Menarik Pada Lowongan Kerja

Berpenampilan menarik memang tidak secara langsung diartikan sebagai kecantikan/ketampanan ataupun citra tubuh seseorang tetapi pada kenyataannya hal itulah yang kemudian menjadi tolak ukur atas syarat berpenampilan menarik (Ihsanullah, Rahayu, and Edwar 2020).

Syarat berpenampilan menarik sering kali ditemui pada iklan informasi lowongan pekerjaan, Pencantuman frasa berpenampilan menarik pada informasi lowongan pekerjaan oleh perusahaan tidak memenuhi kriteria yang ditentukan oleh pemerintah yaitu pada Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 39 Tahun 2016 tentang Penempatan Tenaga Kerja. Dengan penjelasan mengenai makna berpenampilan menarik sebelumnya, pencantuman syarat berpenampilan menarik oleh perusahaan tidak sesuai dengan Pasal 15 ayat (3) Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 39 Tahun 2016 tentang Penempatan Tenaga Kerja yang membahas tentang informasi lowongan pekerjaan.



Gambar 2.1 Iklan lowongan pekerjaan 1

Sumber: Instagram @info.lokerbandungjabar



Gambar 2.2 Iklan lowongan pekerjaan 2

Sumber: Instagram @info.lokerbandungjabar



Gambar 2.3 Iklan lowongan pekerjaan 3

Sumber: Instagram @info.lokerbandungjabar

Gambar diatas adalah beberapa contoh dari sekian banyaknya iklan lowongan pekerjaan yang masih mencantumkan frasa berpenampilan menarik. Inti dari peraturan Menteri Ketenagakerjaan di atas adalah upaya pemerintah untuk melindungi calon tenaga kerja dari salah satu bentuk diskriminasi. Selain itu perlindungan calon tenaga kerja dari diskriminasi juga termuat dalam Pasal 38 ayat (1) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia

bahwa “setiap warga negara, sesuai dengan bakat, kecakapan dan kemampuan, berhak atas pekerjaan yang layak”, dan diteruskan dengan ayat (2) bahwa “setiap orang berhak dengan bebas memilih pekerjaan yang sukainya dan berhak pula atas syarat-syarat ketenagakerjaan yang adil”. Dari peraturan tersebut didapati bahwa setiap warga negara yang hendak melamar pekerjaan berhak dinilai atas kemampuannya tanpa memperhatikan hal-hal lain yang tidak berkaitan dengan pekerjaannya, khususnya pada hal-hal yang bersifat diskriminatif.

## 2.2 *Satire*

Pada pengkaryaan ini pengkarya menggunakan komedi *satire* di beberapa aspek penyutradaraan seperti dalam *mise en scene*, penceritaan dan pengadeganan pada film ini. Istilah *satire* ini berasal dari frasa bahasa Latin *satira* atau *satira*, yang memiliki arti ‘campuran makanan’ (Prasetyono, 2011).

*Satire* ialah gaya bahasa yang berbentuk penolakan dan mengandung kritik dengan maksud agar sesuatu yang salah dicari solusi atau kebenarannya. (Nurdin, Maryani & Mumu, 2002). Pengertian *satire* juga berarti sindiran yang berisi ungkapan yang menggunakan sarkasme, ironi, atau parodi, untuk mengecam atau menertawakan gagasan, kebiasaan, dan sebagainya (Abraham, 2013).

### 2.2.1 Jenis *Satire*

*Satire* dibagi dua jenis berdasarkan bentuk pengungkapannya yaitu *Direct Satire* dan *Indirect Satire*. Pada pengkaryaan film ini pengkarya memilih dua jenis *satire* ini untuk digunakan pada film “Bily dan Mata Mereka Yang Tak Tertuju Padanya”.

#### a. *Direct Satire*

*Direct Satire* atau sindiran langsung adalah komentar terhadap seseorang atau sesuatu dengan mengungkapkan sindiran secara langsung.

### b. *Indirect Satire*

*Indirect Satire* atau satir tidak langsung adalah komentar terhadap seseorang atau sesuatu dengan cara mengungkapkan sindiran secara tidak langsung.

## 2.2.2 Karakteristik *Satire*

- a. Mengandung kritik. *Satire* mengandung kritik tentang sikap, perilaku buruk, atau kebodohan, dengan tujuan untuk mengarahkan pada perubahan sosial ke arah perbaikan.
- b. Bersifat ironis. *Satire* menggunakan ironi yang sering kali disampaikan dalam bentuk humor untuk memperlihatkan masalah atau perilaku yang dikritik.
- c. Implisit. *Satire* bukanlah pernyataan yang bersifat terang-terangan. Target yang dikritik itu mendekonstruksi dirinya didalam satir dengan cara yang *absurd*, dilebih-lebihkan, atau keluar dari konteks normalnya.

## 2.3 Film

Film merupakan sebuah produk karya seni yang inovatif dari sebuah media pada saat ini. Film tidak lagi hanya sebagai hiburan semata, namun juga sebagai media informasi dan edukasi. Film dapat menjadi media dalam penyampaian pesan yang digambarkan melalui alur ceritanya. Dalam sebuah film mengandung nilai edukasi, informasi, persuasi, dan hiburan yang memiliki banyak makna. Penyampaian informasi melalui film dapat dilakukan secara cepat kepada penonton. Hal tersebut membuat film memiliki pengaruh yang tersirat melalui isi dari film tersebut. Film mampu memberikan wawasan yang luas, nilai sosial dan budaya, hingga pesan moral bagi penontonya (Novrianti, 2018).

### 2.3.1 Unsur Pembentuk Film

Film secara umum dibagi atas dua unsur pembentuk yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan

berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film (Pratista 2017).

a. Unsur Naratif

Unsur naratif adalah motor penggerak sebuah cerita, unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita film. Setiap film fiksi tidak mungkin lepas dari unsur naratif karena dalam cerita pasti memiliki unsur-unsur, seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi dan waktu. Elemen-elemen tersebut saling berinteraksi satu sama lain untuk membentuk sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan.

b. Unsur Sinematik

Unsur sinematik merupakan aspek teknis dalam produksi sebuah film. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok, yaitu *mise en scene*, sinematografi, editing dan suara. Seluruh unsur sinematik tersebut saling berkesinambungan membentuk satu kesatuan film yang utuh.

### 2.3.2 Jenis Film

Film memiliki banyak jenis kategori atau genre, baik yang mengangkat cerita fiksi (khayalan) yang idenya berdasarkan imajinasi dari sang penulis maupun nonfiksi (kisah nyata) yang merupakan refleksi dari kehidupan sehari-hari. Industri perfilman dari masa ke masa mengalami perkembangan yang mempengaruhi munculnya genre film yang baru. Terdapat beberapa klasifikasi pada film, seperti aksi, drama, komedi, horor, fantasi, fiksi ilmiah, *thriller*, *film noir*, roman, dan *western* (Pratista, 2017). Film dibagi dalam beberapa jenis, antara lain:

1. Film Fiksi

Film fiksi terikat dengan plot cerita yang disajikan diluar kejadian nyata. Pembuatan film ini menggunakan imajinasi dari penulis naskahnya di setiap pembuatan adegannya. Film fiksi memuat beberapa karakter seperti protagonis, antagonis dan terdapat konflik menjadi penguat dalam film fiksi.

## 2. Film Dokumenter

Film Dokumenter adalah film yang penyajian faktanya berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter dapat digunakan untuk berbagai macam maksud dan tujuan seperti informasi atau berita, biografi, pengetahuan, Pendidikan, sosial, politik

## 3. Film Eksperimental

Film Eksperimental adalah film yang berstruktur namun tidak beralur. Film ini tidak bercerita tentang apapun (anti-naratif) dan semua adegan menentang logika sebab-akibat (anti rasionalitas)

### 2.4 Komedi

Pada karya ini pengkarya akan berkonsentrasi pada gaya komedi dimana komedi tidak berperan dalam ceritanya, namun sebagai balutan atas kebutuhan sutradara dalam menyampaikan hal yang bersifat *satire*. Tercatat dalam Kamus besar Bahasa Indonesia, Komedi ko-me-di/ /komédi/ n adalah sandiwara ringan yang penuh dengan kelucuan meskipun kadang-kadang kelucuan itu bersifat menyindir dan berakhir dengan Bahagia; drama ria. (KBBI 2013).

Seperti yang diungkapkan Maurice Charney (dalam buku *Comedy: Geographic and Historical Guide*) Hampir semua komedi menggunakan sindiran dan hal-hal ironis (Charney, 2005). Menceritakan komedi yang humoris tidak serta merta harus menggunakan cerita yang benar-benar lucu, hal yang serius pun dapat diceritakan dengan gaya penceritaan yang humoris.

Film dan humor memiliki kemampuan yang sama, yaitu menarik perhatian dan menimbulkan ketertarikan sebagai hiburan. Film dengan humor memiliki genre tersendiri, yakni komedi. Film genre komedi adalah jenis genre dengan tujuan utamanya memancing tawa penontonnya. Film dengan genre komedi biasanya berupa drama ringan yang lebih-lebihkan aksi, situasi, bahasa, hingga karakternya (Pratista, 2017).

Komedi juga dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu komedi situasi, komedi *slapstick*, komedi *satire* dan komedi *farce*.

- a. Komedi situasi, kelucuan yang dimunculkan komedi situasi bukan berasal dari para lakonnya, melainkan muncul karena situasinya.
- b. Komedi *Slapstick*, dalam komedi *slapstick* kelucuannya dimunculkan dengan adegan-adegan yang menyakiti pemainnya.
- c. Komedi *Satire*, dalam komedi *satire* memunculkan kelucuan dengan sindiran-sindiran lucu terhadap fenomena sosial yang ada.
- d. Komedi *Farce*, kelucuan dalam komedi *farce* dimunculkan melalui dialog dan gerak laku lucu para lakonnya.

Film “Bily dan Mata Mereka Yang Tak Tertuju Padanya” menerapkan komedi *satire* dalam film nya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti komedi *satire* adalah komedi yang berisi pernyataan sindiran (kepedihan, kegetiran, dan sebagainya) terhadap suatu keadaan atau seseorang. Komedi *satire* merupakan sebuah genre seni yang bisa diterapkan dalam berbagai media. Tak hanya film, konten *satire* pada awalnya lebih banyak diterapkan pada karya literasi, komik, hingga materi *stand-up comedy*. *Satire* merupakan sebuah formula komedi yang ditujukan untuk menyindir pihak tertentu, misalnya pemerintah, suatu kelompok sosial yang masih konservatif, hingga berbagai isu politik dan sosial yang ada di masyarakat (Yucki, 2020)

## 2.5 Humor

Teori humor jumlahnya sangat banyak, tidak satu pun yang persis sama dengan yang lainnya, tidak satupun juga yang bisa mendeskripsikan humor secara menyeluruh, dan semua cenderung saling terpengaruh. Pengertian humor yang paling awam, ialah sesuatu yang lucu, yang menimbulkan kegelian atau tawa. Humor identik dengan segala sesuatu yang lucu, yang membuat orang tertawa. Pengertian awam tersebut tidaklah keliru. Ensiklopedia Indonesia, seperti yang dinyatakan oleh Setiawan.

Humor itu kualitas untuk menghimbau rasa geli atau lucu, karena keganjilannya atau ketidapantasannya yang menggelikan; paduan antara rasa kelucuan yang halus di dalam diri manusia dan kesadaran hidup yang iba dengan sikap simpatik (Setiawan, 1990).

Humor dan komedi bukanlah hal yang spele, justru banyak yang dapat di ekspresikan berkaitan dengan keadaan social yang tujuannya untuk mengkritik. Fungsi humor yang paling menonjol, yaitu sebagai sarana penyalur perasaan yang menekan diri seseorang. Perasaan itu bisa disebabkan oleh macam-macam hal, seperti ketidakadilan social, persaingan politik, ekonomi, suku bangsa atau golongan, dan kekangan dalam kebebasan gerak, seks, atau kebebasan mengeluarkan pendapat. (Suhadi, 1989)

Kritik sosial yang tidak dapat disampaikan secara langsung dan verbal dapat diungkapkan dalam media seni. Dalam hal ini, film cerita menjadi pas untuk dijadikan media aktualisasi diri melihat hal-hal krusial dari sudut pandang pencipta karya. Pengkaryaan film “Bily dan Mata Mereka Yang Tak Tertuju Padanya” menggunakan dasar ini untuk membentuk persepsi sutradara atas skenario film ini sendiri. Komedi dalam film “Bily dan Mata Mereka Yang Tak Tertuju Padanya” dimaksudkan untuk menertawakan satu rangkaian kritik sosial dengan menunjukkan sindiran dan tragedi.

## **2.6 Sutradara**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Sutradara merupakan orang yang memberi pengarahan dan bertanggung jawab atas masalah artistik dan teknis dalam pementasan drama, pembuatan film, dan sebagainya. Sutradara bergabung ke dalam proyek sebuah film mulai dari tahap penulisan atau pra produksi dan tidak meninggalkan proyek hingga tahap pasca produksi selesai. Sehingga sutradara bertanggung jawab dalam semua aspek kreatif dalam film mulai dari konsep awal hingga menjadi film yang utuh. Sutradara menurut Nugroho (2014) adalah pimpinan tertinggi yang boleh juga disebut dengan komandan. Tentu saja yang dimaksud disini bukan menjadikan sutradara sebagai seorang diktator, tetapi seseorang yang bertanggung jawab penuh dalam proses pra produksi, produksi, dan paska produksi. Oleh karena itu, seorang sutradara harus membaca naskah dan isi cerita yang akan diproduksi karena sebelum proses produksi diperlukan *script conference* (bedah naskah) oleh crew yang terlibat dalam produksi nantinya.



Sutradara adalah orang yang bertugas mengarahkan sebuah film sesuai dengan skenario. Skenario digunakan untuk mengontrol aspek-aspek seni dan drama. Pada masa yang sama, sutradara mengawal kru film dan pemeran untuk memenuhi wawasan pengarahannya. Sutradara juga berperan dalam membimbing kru dan para pemeran film dalam merealisasikan kreativitas yang dimilikinya. Sutradara bertanggung jawab atas aspek-aspek kreatif pembuatan film, baik interpretatif maupun teknis.

Selain mengatur tingkah laku di depan kamera dan mengarahkan akting serta dialog, sutradara juga mengontrol posisi beserta gerak kamera, suara, pencahayaan, dan hal-hal lain yang menyambung kepada hasil akhir sebuah film. Dalam melaksanakan tanggung jawabnya, sutradara bekerja bersama para kru film dan pemeran film, di antaranya penata kamera, penata kostum, penata suara dan lain sebagainya. Selain itu ia juga turut terlibat dalam proses pembuatan film mulai dari pra-produksi, produksi, hingga pasca produksi. Teknik kerja seorang sutradara dalam tiga tahap, yakni pra produksi, produksi, dan pasca produksi dengan lebih jelas:

#### A. Pra Produksi

Interpretasi Skenario, pemilihan serta latihan pemain, membentuk team, perancangan *director treatment* dan shot list.

#### B. Produksi

Menjelaskan adegan kepada asisten sutradara dan kru utama lainnya perihal gambar yang akan diambil, koordinasi dengan asisten sutradara untuk melakukan latihan blocking pemain, mengarahkan pemain sesuai dengan gambar yang akan diambil, mengambil keputusan yang cepat dan tepat dalam wilayah kreatif apabila ada masalah di lapangan, pemimpin dan rekan diskusi.

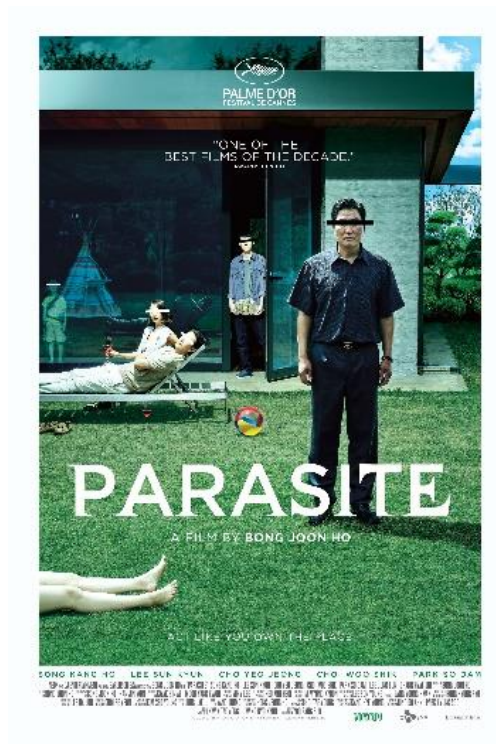
#### C. Pasca Produksi

Melihat dan mendiskusikan editing hasil rough cut, melakukan koreksi gambar dan suara berdasarkan konsep yang telah ditentukan sebelumnya.

## 2.7 Referensi Karya

Untuk merangkai filmnya dari bentuk, pengemasan, pengkajian dan alur. Dalam pengkaryaan ini pengkarya mempunyai beberapa film yang dijadikan referensi seperti:

### a. *Parasite* (2019)



Gambar 2.4 Poster film *parasite*

Sumber: *Parasite* (2019) – IMDb

Film karya Bong Joon-ho ini diproduksi pada tahun 2019. Film komedi satir ini menggambarkan sebuah isu kesenjangan sosial yang ada di Korea Selatan. Cara bertutur film ini menggunakan *satire* dimana kritik terhadap isu kesenjangan sosial dalam film ini disampaikan dalam sindiran-sindiran yang termuat dalam dialog pengadeganan dan *mise en scene*. Sebagai contoh dalam film *Parasite* ada adegan dimana si keluarga kaya menyuruh untuk memasak mie instan yang merupakan makanan orang kalangan bawah namun mereka menambahkan daging sapi berkualitas untuk dapat menikmatinya.

Berdasarkan uraian diatas, Film ini pengkarya jadikan sebagai referensi dalam pembuatan film “Bily dan Mata Mereka Yang Tak Tertuju Padanya” ini. Bagi pengkarya, film Parasite ini telah memberikan penggambaran bagaimana *satire* dapat diterapkan dalam film.

#### b. Yowis Ben2



Gambar 2.5 Poster film Yowis Ben 2

Sumber: [https://id.wikipedia.org/wiki/Yowis\\_Ben\\_2](https://id.wikipedia.org/wiki/Yowis_Ben_2)

Yowis Ben 2 berkisah tentang perjuangan Bayu dalam melepaskan lilitan ekonomi tepat setelah putus dari kekasihnya Susan. Keadaan keuangan yang mendesak membuatnya hanya bisa mengandalkan bandnya, yakni Yowis Ben untuk membantunya keluar dari kesulitan ekonominya. Namun ternyata para personil Yowis Ben, yaitu Yayan, Nando, dan Doni menyimpan masalah masing-masing yang dapat menghambat kemajuan band.

Dari film ini, pengkarya mengambil salah satu treatment pengambilan gambar yang ada di salah satu scene pada film ini, yaitu scene ketika berada didalam sebuah angkot.



Gambar 2.6 Referensi Pengambilan Gambar

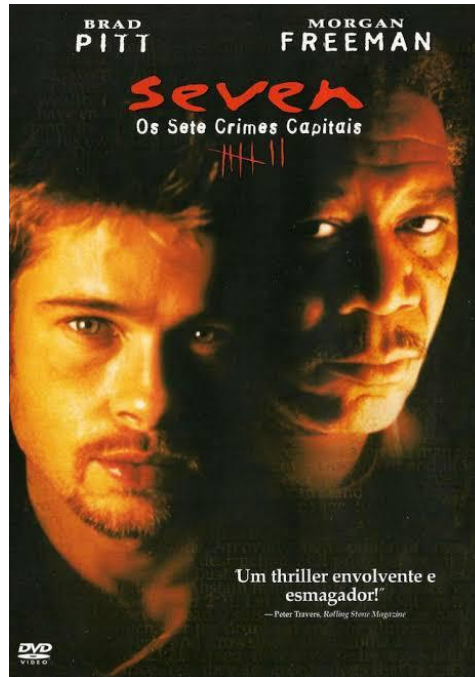
Sumber: [iflix.com/Yowisben2](https://iflix.com/Yowisben2)



Gambar 2.7 Referensi Pengambilan Gambar

Sumber: [iflix.com/Yowisben2](https://iflix.com/Yowisben2)

c. *Seven* (1995)



Gambar 2.8 Poster film *seven*

Sumber: *SE7EN* (1995): Pembunuhan Berantai Didasari 7 Dosa Utama Mematikan – deCODE (uai.ac.id)

*Seven* menceritakan dua orang detektif yaitu detektif senior Somerset (Morgan Freeman) dan rekan barunya detektif Mill (Brad Pitt) yang bekerja sama mencari dan menyelidiki pembunuhan yang dianggapnya aneh.

Pengkarya mengambil treatment di salah satu *scene* yaitu *scene* terakhir dimana sutradara melibatkan interpretasi penonton untuk merasakan kengerian. Pada *scene* tersebut sutradara tidak menampilkan secara visual peristiwa yang sedang terjadi, penonton hanya mengetahui deskripsi kejadian melalui dialog yang disampaikan salah satu tokoh pembunuh, yang dimana sampai akhir film tidak ditampilkan apa yang dibicarakan oleh pembunuh. Kemudian pengkarya menerapkan treatment serupa untuk melibatkan interpretasi penonton disalah satu *scene* karya film ini. Yang mana hal tersebut juga merupakan bagian dari penerapan *satire* dalam film ini.